

Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru BK dengan Motivasi Siswa Mengikuti Layanan Konseling

Annisha Nada Putri¹, Yarmis Syukur²

^{1,2} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang

e-mail: yarmissyukur@fip.unp.ac.id

Abstrak

Masih banyak siswa belum mengetahui fungsi dan manfaat layanan BK. Hal ini, mempengaruhi motivasi siswa mengikuti layanan konseling. salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi mengikuti layanan konseling adalah komunikasi interpersonal guru BK. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara komunikasi interpersonal guru BK dengan motivasi siswa mengikuti layanan konseling serta implikasinya dalam bimbingan dan konseling. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif korelasional. Populasi penelitian ini terdiri dari 123 siswa dengan sampel 98 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skali *Likert*. Data dianalisis dengan menggunakan teknik persentase, kemudian untuk melihat hubungan antara kedua variabel digunakan teknik *Pearson Produk Moment* dengan bantuan IBM SPSS *Statistic* 23. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) kategori terbesar komunikasi interpersonal guru BK maupun motivasi siswa mengikuti layanan konseling sama-sama berada pada kategori sedang, (2) terdapat hubungan positif signifikan antara komunikasi interpersonal guru BK dengan motivasi siswa mengikuti layanan konseling di SMAN 2 Rambatan dengan tingkat hubungan kedua variabel tersebut berada dalam kategori korelasi rendah.

Kata kunci: *Komunikasi Interpersonal, Guru BK, Motivasi, Layanan Konseling*

Abstract

There are still many students who do not know the function and benefits of guidance and counseling services. This affects students' motivation to participate in counseling services. One of the factors that influences students' motivation to participate in counseling services is the guidance and counseling teacher's interpersonal communication. Therefore, this research aims to examine the relationship between guidance and counseling teachers' interpersonal communication with students' motivation to participate in counseling services as well as the implications for guidance and counseling services. This type of research is quantitative descriptive correlational. The research population consisted of 123 students with a sample of 98 students. The instrument used in this research is a Likert scale. The data were analyzed using percentage techniques, then to see the relationship between the two variables the Pearson Product Moment technique was used with the help of IBM SPSS Statistics 23. The results of the study revealed that: (1) the largest categories of counseling teacher interpersonal communication and student motivation for participating in counseling services were both in the medium category, (2) there is a significant positive relationship between the interpersonal communication of guidance counselors and students' motivation to participate in counseling services at SMAN 2 Rangkat with the level of relationship between these two variables being in the low correlation category.

Keywords: *Interpersonal Communication, Guidance Teachers, Motivation, Counseling*

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan bantuan layanan yang diberikan oleh konselor atau guru BK (di sekolah) kepada individu atau kelompok dan yang terpenting dalam pendidikan serta memiliki fungsi pemahaman, pengentasan, perbaikan, pencegahan, pemeliharaan dan advokasi (Tanjung, Neviyarni & Firman, 2018). Syukur, Neviyarni & Zahri (2019) menjelaskan tujuan bimbingan konseling yaitu membantu siswa mengembangkan potensi secara optimal, membantu siswa untuk menyesuaikan diri serta mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh konselor atau guru BK untuk membantu siswa juga menggunakan teknik-teknik khusus yang disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa (Putriani, 2023).

Konseling merupakan suatu hubungan profesional antara klien dan konselor. Hubungan itu bersifat antar pribadi (person to person) meskipun seringkali dapat melibatkan lebih dari dua orang (Sukardi, 2005). Permasalahan yang siswa hadapi di sekolah saat ini bermacam-macam, hal ini terjadi karena siswa memiliki latar belakang yang berbeda. Prayitno (2017) mengemukakan bahwa dalam konseling terdapat konseli yang memiliki kondisi bervariasi, seperti ada konseli yang sangat antusias dan dengan penuh motivasi tinggi mengikuti proses konseling. Sebaliknya, dimungkinkan adanya konseli yang secara fisik berada bersama konselor dalam proses konseling, akan tetapi konseli tidak memiliki motivasi untuk mengikuti konseling atau ingin melepaskan diri dari proses konseling.

Idealnya siswa akan mengunjungi ruang BK saat mereka membutuhkan konsultasi. Akan tetapi, banyak siswa menghindari sesi konseling karena beberapa alasan (Snyder & Lopez, 2016) yaitu: (1) klien tidak mengenal dengan baik "apa itu konseling?", (2) adanya stigma yang memandang konseling sebagai hal yang tidak begitu menarik untuk diikuti bahkan sebaiknya dihindari, (3) klien tidak memiliki informasi yang menyeluruh terkait proses konseling, (4) teman dekat diletakkan pada pilihan pertama bagi klien ketika menghadapi masalah pribadi dibanding orang lain termasuk konselor, (5) faktor gangguan psikologis yang amat berat, (6) pengaruh orang lain untuk tidak menggunakan layanan konseling. Dari permasalahan tersebut dapat dipahami bahwa kurangnya dorongan dari lingkungan mempengaruhi motivasi siswa untuk mengikuti layanan konseling.

Sumadi (Desyafmi, 2016) mengungkapkan motivasi merupakan keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Berikutnya Uno (2012) mengemukakan motivasi merupakan segala sesuatu yang mendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Pada titik ini motivasi menjadi daya penggerak perilaku sekaligus menjadi penentu perilaku. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami, motivasi merupakan perasaan yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhannya.

Dalam proses konseling, motivasi merupakan hal yang penting. Surya (2003) mengungkapkan motivasi merupakan hal yang penting dalam memelihara dan mengembangkan proses konseling. sejalan dengan pendapat Ryan (2010) banyak konselor yang sangat mengharapkan klien mereka menampilkan motivasi untuk mengikuti konseling, meskipun kenyataannya diketahui sebenarnya motivasi klien mengikuti konseling cukup rendah. Pada kondisi tersebut, konselor harus mampu meletakkan pandangan pada klien bahwa satu-satunya orang yang mampu memecahkan masalah adalah orang (klien) itu sendiri dan konselor wajib menjamin dan memfasilitasi terciptanya suasana konseling yang penuh kepedulian dan rasa empati (Prayitno, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Tasanif (2023) menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling kelas XI di SMA Negeri 5 Gorontalo memperoleh persentase 74,94% dengan kategori sedang. Sejalan dengan penelitian Patmawati (2019) motivasi siswa mengikuti layanan konseling di SMPN 1 Kampar berada pada kategori sedang. Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan motivasi siswa untuk mengikuti layanan konseling masih masih kurang baik.

Uno (2012) mengemukakan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal yang berasal dari dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang memiliki indikator sebagai berikut: (1) Adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan

kegiatan, (2) Adanya dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan, (3) Adanya harapan dan cita-cita, (4) Penghargaan dan penghormatan atas diri, (5) Adanya lingkungan yang baik, (6) Adanya kegiatan yang menarik. Setiap kegiatan yang dilakukan membutuhkan komunikasi, begitu juga dalam membangun motivasi siswa mengikuti layanan konseling.

Yarmis (2019) mengungkapkan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru BK adalah kompetensi sosial. Indikator yang menggambarkan kompetensi sosial guru BK mencakup: (1) berkomunikasi lisan, tulis dan isyarat santun, (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, dengan rekan kerja, tenaga kependidikan, pimpinan lembaga pendidikan, orangtua atau wali peserta didik, (4) bergaul dengan masyarakat sekitar secara santun dengan mengikuti norma dan nilai yang berlaku, (5) menerapkan kaidah persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan. Seorang guru BK dan siswa yang memiliki kualitas komunikasi yang baik, rasa hormat didalam kelas serta menunjukkan minat dalam mengajar dari sudut pandang guru dan sebaliknya minat belajar dari siswa, akan membangun hubungan yang positif didalam kelas (Urooj, 2013). Dapat disimpulkan dengan adanya komunikasi interpersonal yang baik antara guru BK dan siswa, dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk mengikuti layanan konseling.

Komunikasi interpersonal adalah suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi Ramadhani (2013). Selanjutnya menurut Devito J. (2011) komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau juga sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami komunikasi interpersonal adalah proses interaksi antara individu dengan orang lain yang saling mempengaruhi.

Agar komunikasi interpersonal berjalan dengan efektif, Devito J. (2011) mengemukakan lima aspek komunikasi interpersonal yaitu Openess (Keterbukaan), Emphaty (Empati), Supportiveness (Dukungan), Positiveness (Sikap Positif), Equality (Kesamaan). Artinya komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan efektif apabila individu memiliki sikap terbuka, memiliki empati terhadap orang lain, dapat memberikan dukungan, memiliki sikap positif serta kesamaan atau saling menghargai.

Hasil penelitian Pertiwi (2020) komunikasi interpersonal guru BK dari 51 orang siswa, dikategori sangat baik terdapat 12 (23,52%) siswa, kategori baik 33 (64,70%) siswa, dan kategori kurang baik 6 (11,76%) siswa. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal guru BK berada pada kategori baik. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sa'adiyah (2018) terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru BK dengan motivasi siswa mengikuti layanan konseling. Hal ini mengungkapkan bahwa semakin baik komunikasi interpersonal guru BK maka semakin tinggi motivasi siswa mengikuti layanan konseling, Sebaliknya semakin kurang baik komunikasi interpersonal guru BK maka semakin rendah motivasi siswa mengikuti layanan konseling.

Komunikasi dengan peserta didik dapat menunjang proses konseling dan memahami kebutuhan serta harapan siswa terhadap layanan konseling, Seperti yang diungkapkan Supriatna (2011) komunikasi dengan peserta didik diperlukan untuk memahami kebutuhan dan harapan terhadap layanan bimbingan dan konseling. Selanjutnya Ardimen (2016) menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan merespon suasana hati, tempramen dan memotivasi orang lain.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMAN 2 Rambatan, ruang BK yang digunakan untuk konseling tidak kondusif, tidak terdapat ruang konseling perorangan maupun bimbingan kelompok atau konseling kelompok dan masih banyak sarana dan prasarana lain yang tidak ada untuk menunjang layanan konseling. Adapun jumlah guru BK yang ada di SMAN 2 Rambatan Tahun Ajaran 2023/2024 adalah dua orang mengampu 209 siswa. Serta baru diberlakukannya jam pelajaran BK di awal tahun ajaran 2023/2024 mengakibatkan kurangnya interaksi antara guru BK dengan siswa. Untuk menjalankan program yang telah dibuat, guru BK sebelumnya mengadakan jam pelajaran tambahan diluar jam sekolah.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan guru BK di SMAN 2 Rambatan “siswa yang mengikuti konseling merupakan siswa nakal dan karena adanya stigma bahwa guru BK adalah polisi sekolah, membuat siswa enggan untuk mengikuti layanan konseling. Serta kurangnya pengetahuan siswa akan fungsi BK, akhirnya siswa tidak memiliki motivasi untuk mengikuti layanan konseling”. Berdasarkan wawancara peneliti dengan siswa di SMAN 2 Rambatan bahwasanya, siswa tersebut tidak mengetahui fungsi dan manfaat dari mengikuti layanan konseling, serta siswa merasa jika memasuki ruang BK pandangan teman-temannya menjadi buruk dan curiga, siswa juga mengatakan bahwa saat melakukan konseling guru BK kurang mengerti perasaan siswa tersebut, sehingga siswa kurang nyaman saat mengikuti konseling.

Berdasarkan data yang peneliti temukan di SMAN 2 Rambatan, siswa yang mengikuti layanan konseling individual Tahun Ajaran 2022/2023 sebanyak 19 orang dari kelas X, 12 orang dari kelas XI dan 3 orang dari kelas XII. Untuk layanan bimbingan kelompok Tahun Pelajaran 2022/2023 terdapat 5 kelompok, 2 kelompok berasal dari kelas XI dan 3 kelompok berasal dari kelas X. Untuk layanan klasikal sebanyak 5 kali pertemuan di kelas X, 5 kali pertemuan di kelas XI dan 5 kali pertemuan di kelas XII. Berdasarkan data tersebut, pelaksanaan konseling di sekolah ini dapat dikatakan belum optimal serta dari data tersebut, siswa yang mengikuti layanan konseling kebanyakan berasal dari siswa yang nakal.

Berdasarkan penjelasan teori dan fenomena di atas, peneliti ingin meneliti lebih jauh, apakah ada hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru BK dengan motivasi siswa mengikuti layanan konseling. Maka berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti memberikan judul penelitian “Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru BK Dengan Motivasi Siswa Mengikuti Layanan Konseling”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Penelitian ini bertujuan: 1) mendeskripsikan komunikasi interpersonal guru BK, 2) mendeskripsikan motivasi siswa mengikuti layanan konseling, 3) menguji hubungan komunikasi interpersonal guru BK dengan motivasi siswa mengikuti layanan konseling di SMAN 2 Rambatan. Populasi penelitian ini adalah kelas XI dan XII SMAN 2 Rambatan dengan sampel 98 orang siswa. Penarikan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah instrumen penelitian komunikasi interpersonal guru BK dan instrumen motivasi siswa mengikuti layanan konseling menggunakan skala *Likert*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data, maka hasil penelitian diuraikan sebagai berikut.

Deskripsi Komunikasi Interpersonal Guru BK

Data variabel mengenai komunikasi interpersonal guru BK dikumpulkan melalui angket yang terdiri dari 32 item pernyataan yang diberikan kepada 98 responden. Dari analisis data tersebut didapatkan skor tertinggi 160, skor terendah 32, mean 52,1, dan standar deviasi 12,02. Adapun data yang diperoleh mengenai komunikasi interpersonal guru BK di SMAN 2 Rambatan secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Deskripsi Komunikasi Interpersonal Guru BK di SMAN 2 Rambatan Secara Keseluruhan

Kategori	Interval	F	%
Tinggi	≥ 118	0	0
Sedang	75 – 117	70	71
Rendah	≤ 74	28	29
Jumlah		98	100

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa dari keseluruhan penelitian terungkap bahwa kategori terbesar komunikasi interpersonal guru BK berada pada kategori sedang dengan frekuensi 70 responden dengan persentase 71%. Permasalahan yang menjadi faktor penghambat komunikasi interpersonal guru BK yaitu, kurangnya waktu untuk menyampaikan materi kepada siswa dikarenakan waktu yang diberikan sangat terbatas serta ada juga siswa yang memang belum mengetahui fungsi dari guru BK (Sari, D. P., Ferdiansyah, M., & Surtiyono, E., 2022). Pandangan negatif seperti ini jika tidak ditangani segera akan mempengaruhi motivasi siswa untuk mengikuti layanan konseling. upaya yang dapat diberikan oleh guru BK yaitu mendapatkan perhatian penuh dari siswa sebelum memulai pembelajaran dengan memberikan pertanyaan singkat, mendengarkan pendapat siswa tanpa perlu menjatuhkan mentalnya, memberikan pemahaman yang dapat diterima siswa serta memberikan waktu dan ruang untuk siswa menyelesaikan permasalahannya.

Deskripsi Motivasi Siswa Mengikuti Layanan Konseling

Data variabel mengenai motivasi siswa mengikuti layanan konseling dikumpulkan melalui angket yang terdiri dari 29 item pernyataan yang diberikan kepada 98 responden. Dari analisis data tersebut didapatkan mean 44,1, skor tertinggi 102, skor terendah 29 dan standar deviasi 13,92. Adapun data yang diperoleh mengenai komunikasi interpersonal guru BK di SMAN 2 Rambatan secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Deskripsi Motivasi Siswa Mengikuti Layanan Konseling di SMAN 2 Rambatan Secara Keseluruhan

Kategori	Interval	F	%
Tinggi	≥ 97	6	6
Sedang	68 – 96	67	68
Rendah	≤ 67	25	26
Jumlah		98	100

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa motivasi siswa mengikuti layanan konseling secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan frekuensi 67 responden dengan persentase 68%. Hal ini tentu disebabkan oleh berbagai faktor yaitu kurangnya pemahaman siswa tentang fungsi dan manfaat BK, serta adanya pandangan bahwa siswa yang masuk ke ruang BK adalah siswa bermasalah atau nakal. Fitriani (2022) persepsi keliru yang dimiliki siswa adalah saat mereka mengidentifikasi guru BK sebagai “polisi sekolah”. Siswa cenderung beranggapan bahwa guru BK hanya akan memanggil mereka ketika ada masalah atau pelanggaran aturan sekolah. Perspektif ini muncul berdasarkan pengalaman pribadi atau bisa saja dipengaruhi oleh pengalaman orang lain serta lingkungan sekitar. Untuk itu guru BK perlu memperbaiki pandangan negatif siswa dengan upaya seperti mengenalkan tujuan dan manfaat yang didapat siswa jika mengikuti layanan konseling, mengadakan kegiatan menarik seperti membentuk bimbingan kelompok dan konseling kelompok, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan dan mengemukakan pendapatnya, serta mendata minat dan bakat siswa yang selanjutnya guru BK dapat memberikan layanan informasi yang sesuai dengan minat dan bakat tersebut.

Keterkaitan Komunikasi Interpersonal Guru BK dengan Motivasi Siswa Mengikuti Layanan Konseling di SMAN 2 Rambatan

Peneliti melakukan pengolahan data untuk menguji korelasi menggunakan bantuan IBM SPSS Statistic 23. Adapun hasil uji korelasi variabel komunikasi interpersonal guru BK sebagai variabel X dengan motivasi siswa mengikuti layanan konseling sebagai variabel Y dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi komunikasi interpersonal guru BK dengan motivasi siswa mengikuti layanan konseling di SMAN 2 Rambatan

Correlations			
		Komunikasi Interpersonal Guru BK	Motivasi Siswa Mengikuti Layanan Konseling
Komunikasi Interpersonal Guru BK	Pearson Correlation	1	.289**
	Sig. (2-tailed)		0.004
	N	98	98
Motivasi Siswa Mengikuti Layanan Konseling	Pearson Correlation	.289**	1
	Sig. (2-tailed)	0.004	
	N	98	98

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru BK dengan motivasi siswa mengikuti layanan konseling di SMAN 2 Rambatan dengan koefisien sebesar 0,289. Jumlah koefisien ini menunjukkan bahwa korelasi yang diperoleh dari kedua variabel berada dalam tingkat korelasi rendah. Tingkat korelasi yang rendah antara komunikasi interpersonal guru BK dengan motivasi siswa mengikuti layanan konseling di SMAN 2 Rambatan dapat disebabkan oleh berbagai faktor lain. Surya (2003) hubungan interpersonal antara konselor dan konseli bila itu ditumbuhkan dengan baik, maka akan membuat konseli termotivasi untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling.

Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebagian besar komunikasi interpersonal guru BK dan motivasi siswa mengikuti layanan konseling berada pada kategori sedang. Menurut Yandri, Daharnis & Nirwana (2013) siswa harus mengetahui bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu siswa untuk mandiri. Sejalan dengan pendapat tersebut Syukur, Neviyarni & Zahri (2019) mengemukakan bahwa tujuan dari bimbingan dan konseling juga membantu siswa mengembangkan potensi secara optimal, membantu siswa untuk menyesuaikan diri serta mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Hal ini mengindikasikan diperlukannya layanan konseling dari guru BK untuk meningkatkan motivasi siswa, layanan tersebut antara lain.

Layanan Informasi

Layanan informasi memungkinkan peserta didik dan pihak lain supaya menerima dan memahami informasi yang dapat dipergunakan sebagai pertimbangan dan pengambilan keputusan (Fitri, Ildil dan Neviyarni, 2016). Terkait motivasi siswa mengikuti layanan konseling, maka guru BK dapat memberikan layanan informasi mengenai tujuan dan manfaat dari mengikuti konseling, sehingga siswa tidak lagi berpikir negatif mengenai BK dan layanan tersebut dapat bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno (2012). Layanan bimbingan kelompok memungkinkan sejumlah siswa untuk melalui dinamika kelompok membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi, kegiatan belajar dan membahas topik-topik umum Pada layanan ini memungkinkan siswa bersama-sama mendapatkan wawasan yang berguna untuk perkembangan dirinya (Illahi, Neviyarni, Said, & Ardi, 2018). Terkait dengan motivasi siswa mengikuti layanan konseling disekolah, maka guru BK dapat memberikan layanan bimbingan kelompok dengan

menciptakan suasana bimbingan yang nyaman dan menyenangkan serta menentukan topik yang sekira akan menarik minat siswa untuk aktif berpartisipasi dalam bimbingan.

SIMPULAN

Komunikasi interpersonal guru BK di SMAN 2 Rambatan dengan capaian tertinggi berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan masih terdapat siswa yang beranggapan bahwa komunikasi yang terjalin dengan guru masih kurang baik. Untuk variabel motivasi siswa mengikuti layanan konseling, capaian tertinggi berada pada kategori sedang. Artinya siswa SMAN 2 Rambatan umumnya memiliki motivasi yang cukup baik untuk mengikuti layanan konseling yang ada di sekolah.

Terdapat hubungan yang positif signifikan antara komunikasi interpersonal guru BK dengan motivasi siswa mengikuti layanan konseling di SMAN 2 Rambatan. Tingkat hubungan kedua variabel tersebut berada dalam kategori rendah. Tingkat korelasi yang rendah antara komunikasi interpersonal guru BK dengan motivasi siswa mengikuti layanan konseling di SMAN 2 Rambatan dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Surya (2003) hubungan interpersonal antara konselor dan konseli bila itu ditumbuhkan dengan baik, maka akan membuat konseli termotivasi untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tasanif, J., Madina, R., & Usman, I. (2023). Deskripsi Motivasi Siswa dalam Mengikuti Layanan Bimbingan dan Konseling di Masa Pandemi COVID-19. *Student Journal of Guidance and Counseling*, 2(2), 158–167.
- Ardimen. (2016). Pengembangan Multiple Intelligence Melalui Pembelajaran Integratif Berbasis Games (Model Integrasi Bimbingan dalam Proses Pembelajaran sebagai Upaya Mengembangkan Berbagai Potensi Kecerdasan Siswa). *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 107.
- Desyafmi, H. F. (2016). Peningkatan motivasi siswa dalam menyelesaikan tugas melalui layanan informasi. *Konselor*, 3 (1), 35-41.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Karisma Publishing.
- Fauzi Isra, Prayitno, Y. K. (2020). Hubungan Motivasi Siswa Memilih Sekolah Terhadap Perencanaan Arah Karier. *Jurnal KOPASTA*, 5(2), 55–64.
- Fitri, E., Ildil, I., & Neviyarni, S. (2016). Efektivitas layanan informasi dengan menggunakan metode blended learning untuk meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 2 (2), 84-92.
- Fitriani, E., Neviyarni, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2022). Problematika layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Naradidik: *Journal of Education and Pedagogy*, 1(3), 174-180.
- Illahi, U., Neviyarni, S., Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*. 3(2), 68-74.
- Patmawati, S. (2019). Hubungan Persepsi Siswa Tentang Peran Guru Pembimbing dan Motivasi Mengikuti Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP N 1 Kampar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 15(2), 9–25.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: FIP-UNP.
- Putriani, L. (2023). *Pendekatan Konseling Kontemporer*. Surakarta: Tahta Media Group.
- Ramadhani, R. (2013). Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membentuk perilaku positif anak pada murid SDIT CORDOVA Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 112-121.
- Ryan, R. M. (2010). Motivation and Autonomy in Counseling, Psychotherapy, and Behavior Change: A Look at Theory and Practice 17. *The Counseling Psychologist*, 39(2).
- Sa'adiah, I. (2018). Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru Bk Dengan Motivasi Siswa Mengikuti Layanan Konseling Di Mas Salimpaung Dan Sma N 1 Salimpaung. *Skripsi*, 1–11.

- Sari, D. P., Ferdiansyah, M., & Surtiyoni, E. (2022). Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling dalam Menumbuhkan Self-Efficacy Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3), 533-539.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2016). Positive emotions. *The Oxford Handbook of Positive Psychology*, 18–32.
- Surya, M. (2003). *Psikologi Konseling*. Jakarta: Pustaka Bani Quraisy.
- Syukur, Yarmis, Neviyarni & Triave Nuzila Zahri. (2019). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Malang: CV IRDH.
- Tanjung, R. F., Neviyarni, N., & Firman, F. (2018). Layanan informasi dalam peningkatan keterampilan belajar mahasiswa stkip pgri sumatera barat. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 3(2).
- Uno, H. (2012). *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis dibidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Urooj, S. (2013). Effects Of Positive Teacher-Student Relationship On Students Learning. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*, 4(12), 616–624.
- Yandri, H., Daharnis., & Nirwana, H. (2013). Pengembangan modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan bullying di sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2(1), 98-106.